

"Elegi patah hati, ode pengusir rindu, atas nama pasar semuanya begitu banal..."
(Cinta Melulu - Efek Rumah Kaca)

Cuplikan lagu Cinta Melulu dari Efek Rumah Kaca ini menyuarakan kegelisahan akan kecenderungan tema yang seragam dalam industri musik populer masyarakat kita. Tak jarang, kegelisahan ini pun digemakan dalam benak individu yang berakhir pada diskusi-diskusi formal maupun informal di luar konteks panggung. Sebagian masyarakat yang menyangkan kecenderungan ini merindukan kehadiran musik yang lebih 'berbobot' dan mampu mengedukasi, atau setidaknya mengandung esensi yang 'lebih' daripada ungkapan kegelisahan seorang bujang yang tak kunjung berpasangan.

Di sisi lain, kami dari Laras menyadari akan adanya kecenderungan lain terkait kehadiran musik dalam masyarakat yang notabene perlu dicermati secara lebih mendalam. Dekatnya masyarakat perkotaan dengan industri musik populer (mencakup musisi yang bergelut di arus utama/*mainstream* maupun alternatif) seakan memfanakan pandangan kita akan kehadiran musik dalam masyarakat. Sesungguhnya, kehadiran musik tidaklah sekadar sebagai produk yang disuarakan melalui speaker; headphone; ataupun media teknologi lain, melainkan hidup di keseharian kita dalam berbagai wujud. Bertolak dari hal inilah Laras hadir dengan cita-cita untuk mencermati kembali hubungan-hubungan manusia dengan musik dalam pengalaman dan pengamalannya dalam bermasyarakat.

Langkah awal dalam mencapai cita-cita ini telah dimulai sejak bulan Oktober 2014 lalu, ketika Laras menggagas pembentukan **Forum Diskusi "Preliminary Notes"**. Berniat sebagai 'catatan awal' untuk mencari topik-topik yang dapat diteliti secara lebih lanjut, seri diskusi yang kami helat rupanya menstimulasi pembicaraan-pembicaraan yang lebih menarik dan mendalam. Dalam topik diskusi pertama, bertajuk "It Sounds Like a Whisper: Musik dan Gerakan Demokrasi Dekade '90an", Indra Menus dan Antariksa menyajikan pembicaraan menarik mengenai kehadiran musik pada pra dan paska Reformasi. Diskusi yang tercipta tak sekadar memaparkan rentetan historis, namun mencakup analisis fenomenologis atas pola-pola perilaku anak muda pada masa itu. Selanjutnya, dalam diskusi kedua di bulan November 2014, "Senggol-senggolan: Konversi Musik ke dalam Ranah Sosial & Politik", menghadirkan paparan studi kasus dari penelitian Aris Setyawan tentang penggunaan musik dangdut dalam kampanye partai politik, yang ditanggapi dengan abstraksi atas hubungan musik dan politik dari Wisnu Martha Adiputra. Sementara itu, Taufiq Aribowo dan Nuraini Juliastuti menghidupkan diskusi terakhir kami di bulan Desember 2014, "In the Currency of Grace: Mempertanyakan Ulang Praktik Produksi dan Konsumsi Musik", dengan pembicaraan menarik tentang pola-pola perekonomian 'baru' dalam praktik kreatif musisi alternatif hari ini.

Dalam program triwulan kami selanjutnya, **Forum Peneliti "Musik dalam Masyarakat: Sebuah Pemetaan Multi Disipliner"**, kami mengundang peran aktif teman-teman yang tertarik mengkaji topik-topik terkait tema besar ini. Peserta program ini akan mengambil peran sebagai peneliti, yang kemudian dapat bekerja berdampingan dengan peserta lain dalam penelitian (lapangan maupun literatur) dan *focused group discussions* berkala (jangka waktu ditentukan bersama-sama). Selepas menilik kembali ketiga Forum Diskusi "Preliminary Notes" (notulensi terlampir), kami mencatat sejumlah contoh topik yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Peserta peneliti dapat memilih tema dan menentukan topik dengan rujukan contoh-contoh topik yang kami paparkan ini:

Klaster	Tema	Contoh topik
Strategi mas(s)a	Musik dan agensi	Pengaruh strategi kebudayaan Orde Lama, Orde Baru, dan Paska Reformasi terhadap bentuk dan konten musik
		Dampak strategi kebudayaan Soeharto terhadap eksistensi musik tradisi
		Peran audiens dalam pentas dan perkembangan musik
		Pemetaan jagat musik independen Yogyakarta
		Partisipasi publik dalam musik dangdut
		Pergeseran peran radio dalam persebaran musik
	Musik dan masyarakat madani	Teks musik sebagai kritik sosial
		Peristiwa musik sebagai propaganda politik
Ruang dan tubuh	Musik dan ruang	Pengaruh ruang komunal dan medium ekspresi dalam perkembangan musik
		Musik cengeng dan nostalgia perjalanan
	Musik dan pengalaman	Stimulus musik terhadap gerak
		Musik sebagai stimulasi tubuh untuk melepas himpitan sosial
		Pertemuan menubuh dalam pengalaman menyalin mixtape
		Pemaknaan musik atas pengalaman sosio-kultural
Budaya Material dan Non Material	Musik sebagai komoditas	Perubahan pola produksi, distribusi, dan konsumsi musik dalam masyarakat
		Komoditisasi musik
		Packaging CD sebagai proses kreatif musisi

		Persebaran alternatif musik dangdut
	Musik dalam budaya digital	Keberadaan netlabel Indonesia dalam kancah internasional
		Konten musik rilisan netlabel
		Relasi antar netlabel
		Efektivitas <i>gift</i> , <i>friendship</i> , dan <i>transactional economy</i>

Kami mengundang teman-teman yang tertarik ikut serta untuk menghadiri pemberitaan lebih lanjut mengenai program ini, pada:

Hari, tanggal : Senin, 19 Januari 2015
Waktu : 10:00 - 12:00 WIB
Tempat : Ruang Perpustakaan dan Multimedia, PKKH-UGM

Calon peserta yang tertarik untuk berpartisipasi ataupun memiliki pertanyaan lebih lanjut mengenai program ini dapat menghubungi kami secara langsung via email (contact.laras@gmail.com) ataupun telepon (Rizky: [+62 818 0406 2126](tel:+6281804062126)).